

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui analisis dan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan metode kusioner yang diperoleh dari responden, yaitu para siswa di salah satu SMA di Nagano, Jepang. Penulis dapat menyimpulkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan *keigo* dengan tepat yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Pada hasil kuesioner, para siswa menjelaskan bahwa sebagian besar dari mereka menggunakan *keigo* setiap hari dalam aktivitas sehari-hari. Mengingat responden yang terlibat dalam kuesioner ini adalah siswa SMA, penggunaan *keigo* lebih banyak ditemui di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebagian besar siswa atau responden menggunakan *keigo* pada saat berbicara dengan guru dan senior di sekolah sebagai bentuk penghormatan dan menunjukkan kesopanan yang dihargai dalam budaya mereka. Jenis *keigo* yang paling sering mereka gunakan oleh para siswa adalah *teineigo*. *Teineigo* sebagai ragam bahasa hormat yang formal dan sopan namun masih mudah dipahami dalam situasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penggunaan *teineigo* ini memungkinkan para siswa untuk menjaga etika komunikasi tanpa terasa berlebihan, menjadikannya pilihan utama dalam berinteraksi dengan orang yang usianya lebih tua atau memiliki status lebih tinggi di sekolah.

Proses pembelajaran *keigo* yang diikuti oleh siswa di Jepang dimulai sejak masa kanak-kanak, yaitu di sekolah dasar. Pada tahap ini, mereka diperkenalkan dengan konsep dasar *keigo*, meskipun pembelajaran *keigo* secara lebih mendalam baru dimulai ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama atau SMP. Di SMP, materi pembelajaran *keigo* yang diajarkan oleh guru lebih terstruktur dan lebih detail, di mana siswa diajarkan untuk memahami perbedaan antara tiga jenis *keigo* yang utama, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Pembelajaran ini

tidak hanya meliputi pengenalan kosakata dan bentuk-bentuk tata bahasa yang digunakan dalam setiap jenis *keigo*, tetapi juga bagaimana dan kapan penggunaanya yang tepat dalam situasi sosial yang berbeda. Penjelasan mendalam mengenai kapan setiap jenis *keigo* digunakan, apakah untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang usianya lebih tua, merendahkan diri saat berbicara tentang tindakan kita sendiri dan menggunakan bahasa sopan dalam percakapan sehari-hari yang lebih formal. Namun, ada hal yang disayangkan dan perlu mendapat perhatian lebih, yaitu di tingkat SMA materi mengenai *keigo* tidak dijadikan sebagai materi wajib yang harus dipelajari oleh semua siswa.

Pembelajaran *keigo* yang kurang mendalam dan tidak terstruktur dengan baik mengakibatkan sekitar 80% dari responden mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam menggunakan *keigo* dengan tepat. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa mereka kurang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai cara penggunaan *keigo* yang benar dan sesuai dengan konteks sosial yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka pernah belajar *keigo*, pengetahuan yang mereka peroleh tidak cukup untuk membantu mereka menguasai situasi-situasi penting dalam penggunaanya. Sebagai contoh, siswa merasa kesulitan ketika harus berbicara dengan orang yang baru dikenal atau dengan orang yang usianya lebih tua, karena mereka merasa tidak yakin jenis *keigo* apa yang tepat untuk digunakan dalam situasi tersebut.

Kesulitan ini muncul karena penggunaan *keigo* memang tidak hanya sekedar memilih kata-kata yang sopan, tetapi juga memperhatikan berbagai parameter penting yang harus dipertimbangkan. Ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua atau dengan seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, pembicara harus mampu memilih antara *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*, yang semuanya memiliki aturan dan konteks penggunaan berbeda-beda. Ketidaktahuan mengenai kapan dan bagaimana memilih jenis *keigo* yang sesuai juga membuat siswa merasa terhambat dalam berkomunikasi dengan orang lain.